



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orientasi seksual yang ada di dunia ini pada umumnya hanya mengenal dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Permasalahan orientasi seksual terkait kemunculan orientasi seksual baru, yaitu kaum homoseksual merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia, namun seiring berjalannya waktu, keberadaan kaum homoseksual sudah tidak menjadi hal yang tabu lagi untuk dibicarakan.

Kaum homoseksual, sebagai kaum dengan orientasi seksual yang berbeda tentu mendapatkan perlakuan yang berbeda, baik dari segi penerimaan maupun penolakan oleh masyarakat. Hal ini menjadi keterbatasan kaum homoseksual dalam bersosialisasi dengan masyarakat terutama dalam hal berkomunikasi, sehingga hal ini membuat kaum homoseksual tidak berani untuk menunjukkan identitas diri selain di lingkup komunitasnya.

Dalam hal ini Musa (2013, h. 6) menjelaskan bahwa secara sosial budaya, dan agama, tidak ada satupun suku bangsa dan agama di Indonesia yang membenarkan keberadaan kaum LGBT serta mau menerima

keberadaan mereka sebagai bagian dari individu, apalagi kelompok yang dilegalkan oleh negara.

Almi (2012, h. 10) mengatakan bahwa budaya bangsa Indonesia saat ini masih mentabukan perbincangan perihal seksualitas dan homoseksual.

Di Indonesia sendiri keberadaan kaum homoseksual dianggap salah dan ditolak. Dalam hal ini Ulfa (2013, h. 2) mengatakan bahwa citra kaum homoseksual, menjadi stereotip dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang mengatakan bahwa homoseksual merupakan perilaku menyimpang dari norma. Selain dianggap menyimpang dari norma, pemberitaan kasus kriminal yang dilakukan oleh kaum homoseksual juga membuat masyarakat Indonesia menganggap bahwa kaum homosksual cenderung melakukan kekerasan.

Menurut Kartono (1989, h. 247) homoseksual merupakan relasi seks jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan menyukai jenis seks yang sejenis. Homoseksual merupakan kajian abnormalitas seksual dalam psikologi abnormal.

Menurut HM Psikologi UNUD (2017, para. 4) menjelaskan terdapat dua jenis kecenderungan Homoseksual, yaitu ego sistonik dan ego distonik.

Ego sistonik merupakan keadaan saat homoseksual merasa sangat nyaman dengan perasaannya sehingga cenderung menunjukkan di depan umum tanpa merasa canggung sedangkan ego distonik merupakan keadaan saat

homoseksual merasa kurang nyaman dengan keadaannya sehingga tidak menunjukkan keadaan sebenarnya di depan umum.

Kemunculan fenomena homoseksual ini diakibatkan oleh faktor sosial, faktor keturunan, faktor trauma, dan faktor sosialisasi. Tidak semua kaum homoseksual berani untuk membuka orientasi dirinya, hal ini dikarenakan masih banyaknya diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Oleh karena itu kaum homoseksual merasa sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat terutama dalam berkomunikasi karena kaum homoseksual harus menyembunyikan orientasi dirinya agar tidak menerima penolakan oleh masyarakat.

Namun hal itu tidak membuat kaum homoseksual semakin menghilang, bahkan sekarang ini kemunculan kaum homoseksual semakin banyak dan mereka mulai berani untuk menunjukkan orientasi dirinya. Hal ini dapat terlihat dari bermunculannya komunitas-komunitas homoseksual seperti LGBT arus pelangi, GWLINA, Indonesia *Gay Society*, dan komunitas-komunitas LGBT lainnya.

Pada tahun 2009 populasi *gay* terdapat 800 ribu jiwa. Menurut Kemenkes pada 2012, sudah terdapat 1.095.970 Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) baik yang nampak maupun tidak. Badan PBB pun memprediksi jumlah LGBT sudah semakin banyak yaitu mencapai tiga juta jiwa pada 2011.

Stereotip juga menjadi salah satu alasan yang membuat kaum homoseksual semakin terpojokkan. Samovar (2010, h. 203) menjelaskan stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman Anda dan mengarahkan sikap Anda dalam menghadapi orang-orang tertentu. Dalam konteks ini, kaum homoseksual mendapatkan perlakuan dan sikap yang negatif dari masyarakat.

Banyak stereotip muncul terkait dengan orientasi seksual kaum homoseksual, baik mereka dianggap sebagai sekelompok yang kasar, menakutkan, menularkan penyakit, maupun perilaku menyimpang. Tanggapan-tanggapan seperti itulah yang menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk mencari tahu mengenai presentasi diri seorang kaum homoseksual.

Syalaby (2016. para. 5) menuliskan adanya permasalahan yang dihadapi oleh kaum homoseksual di Indonesia tentu memiliki beberapa masalah terkait masalah penerimaan, terutama dalam segi masalah komunikasi, dikarenakan adanya stereotip yang sangat kental di Indonesia mengenai kaum homoseksual dan cenderung negatif, maka masyarakat secara tidak sadar akan menjauhi atau mengurangi tindakan berkomunikasi dengan kaum homoseksual.

Arfanda (2015, h. 94) mengatakan bahwa kaum LGBT terkadang mendapat perlakuan tidak adil dalam hal kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan hukum. Kaum homoseksual mendapat pengucilan dari

masyarakat bahkan sulitnya dalam mengakses lapangan pekerjaan. Sedangkan menurut hukum yang berada di Indonesia dalam UUD 45 pasal 28D ayat (1) sampai UUD 45 pasal 28D ayat (3) yang berisi bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan pengakuan, berhak untuk bekerja dan mendapat imbalan, dan berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan masyarakat lain. Hal ini dapat terjadi karena di Indonesia sendiri sebagian orang menunjukkan sikap negatif terhadap kaum LGBT berupa ketakutan kebencian, dan kemarahan terhadap kaum LGBT.

Mohamad (2016. para. 4) menuliskan kaum homoseksual di Indonesia bisa dikatakan sebagai kaum marjinal yang mengalami penolakan, karena Indonesia sendiri merupakan salah satu dari 18 negara yang menolak adanya kaum homoseksual sehingga hal itu menyebabkan kaum homoseksual yang ada di Indonesia akan merasa terisolasi secara sendirinya.

Menurut PSSK UGM (2014, para. 5) mengatakan diskriminasi mengenai pasar tenaga kerja terhadap kelompok LGBT sangat terlihat jelas. Perusahaan-perusahaan di Indonesia mayoritas menolak untuk memperkerjakan kaum homoseksual dengan asumsi bahwa mereka berbeda serta tidak dapat mengeluarkan potensi saat bekerja dengan maksimal. Seperti yang dikatakan bahwa problematika dilematis sangat terlihat sehingga kaum homoseksual akan memilih untuk menyembunyikan jati dirinya. Diskriminasi mengenai kaum homoseksual pun sangat kuat, Jika ada laki-laki dengan karakteristik kemayu maupun perempuan dengan

karakteristik maskulin akan langsung ditolak meskipun mereka heteroseksual.

Namun ada perusahaan atau organisasi yang tidak mempermasalahakan memiliki kaum homoseksual dalam bagian perusahaan, selama kaum homoseksual dapat fokus terhadap apa yang dikerjakannya. Iswadi (2014, h. 57) mengatakan bahwa perilaku yang ditunjukkan kaum homoseksual dapat diterima dalam perusahaan, tetapi tidak semua perusahaan memberi keleluasaan bagi kaum homoseksual untuk mengungkapkan orientasi dirinya.

Bagi kaum homoseksual untuk mengungkapkan orientasi dirinya sangatlah sulit, karena kaum homoseksual merasa berbeda dengan masyarakat lainnya, oleh karena itu kaum homoseksual memiliki caranya sendiri untuk dapat bersosialisasi di lingkungan komunitas maupun lingkungan kerjanya. Fenomena kaum homoseksual di lingkungan kerja juga sudah semakin banyak, namun mereka harus bisa menempatkan dirinya sebagai salah satu dari karyawan pada umumnya agar tidak terjadi diskriminasi di lingkungan kerja.

Perilaku manusia sendiri akan terlihat jelas dari bagaimana manusia merasakan kenyamanan di lingkungan tempat dirinya berada. Jika manusia merasa nyaman maka dirinya akan sangat terbuka untuk menunjukkan jati dirinya. Namun berbeda dengan kaum homoseksual yang merasa belum menemukan lingkungan yang nyaman bagi dirinya. Oleh karena itu kaum

homoseksual harus dapat mempresentasikan diri dan mengelola kesan dirinya melalui cara bersosialisasi, berkomunikasi, berjalan, berpakaian, dan bersikap di lingkungan kerjanya.

Fenomena bagaimana kaum homoseksual dalam mempresentasikan diri merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji karena kaum homoseksual memiliki keunikan dalam menampilkan diri melalui pola-pola komunikasi yang dilakukan baik pada panggung depan maupun panggung belakang.

Untuk mengkaji fenomena tersebut, peneliti menggunakan pendekatan presentasi diri dan *management impression* untuk mengetahui pola-pola komunikasi verbal dan nonverbal kaum homoseksual serta panggung depan dan panggung belakang yang akan dimainkan oleh kaum homoseksual.

Dari latar belakang tersebut peneliti akan mengangkat persoalan tentang bagaimana kaum homoseksual membangun atau mengelola kesan tentang diri mereka dan bagaimana presentasi diri yang ditampilkan. Penelitian ini akan melihat apakah kaum homoseksual menampilkan diri secara berbeda ketika berada dalam lingkungan pekerjaan dan lingkungan komunitas.

Erving Goffman (1959 dikutip dalam Mulyana, 2013 h. 37-38) mengatakan presentasi diri merupakan representasi individual aktor dalam

mempresentasikan dirinya melalui tindakan-tindakan keseharian mereka lakukan untuk menciptakan citra pada setiap individu.

Erving Goffman (1959 dikutip dalam Mulyana, 2013, h. 38) mengatakan bahwa individu akan memberikan pertunjukan bagi orang lain tetapi impresi yang diterima oleh masyarakat akan berbeda-beda. Dalam hal ini kaitan dengan penelitian adalah bahwa kaum homoseksual dapat melakukan pengelolaan kesan terhadap dirinya, dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa dirinya merupakan salah satu bagian dari masyarakat.



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana presentasi diri kaum homoseksual di lingkungan kerja dan komunitas?
2. Bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan kaum homoseksual di lingkungan kerja dan komunitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Presentasi Diri dan Pengelolaan Kesan Kaum Homoseksual di Lingkungan kerja dan Lingkungan Komunitas, bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui presentasi diri kaum homoseksual di lingkungan kerja dan komunitas.
2. Mengetahui pengelolaan kesan yang dilakukan kaum homoseksual di lingkungan kerja dan komunitas



1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian komunikasi dalam konteks komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh komunitas homoseksual terkait dengan presentasi diri dan pengelolaan kesan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman lebih mendalam yang berkaitan dengan identitas diri kaum homoseksual di lingkungan kerja dan lingkungan komunitas agar masyarakat lebih mengenal kaum homoseksual.

